

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang ditandai dengan adanya kemajuan perkembangan biologi, psikologi dan sosial emosional (Santrock, 2003). Secara biologis terlihat dari kemajuan dan bertumbuhnya seks yang mendasar, secara psikologi ditandai dengan perilaku, perasaan dan keinginan serta emosi yang mudah goyah atau tidak menentu pada masa peralihan dan secara sosial emosional mulai berpikir tentang lingkungan sekitar atau sekelilingnya serta mengekspresikan emosinya dengan sebaik-baiknya dalam hal tingkah laku. Remaja dalam masa ini perlu mendapatkan kepedulian lebih di setiap aktivitas manusia, kegiatan ini asal mulanya karena ada banyaknya kasus yang ada pada masa remaja (Arigati, 2010). Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan ciri-ciri yang termasuk dalam interaksi yang matang antara teman sebaya, dapat menerima dan mempelajari peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mampu menerima kondisi fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.

Kasus masa peralihan pada intinya ialah masa yang sangat rumit yaitu efek dari hubungan dalam suatu waktu pada masa peralihan itu sendiri, yang berkaitan melalui kegiatan biologis, pertumbuhan fisik serta perkembangan psikis pada remaja yang sedang mengalami banyak suatu perubahan atau masa transisi. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi remaja awal antara usia 13 dan 17 tahun dan remaja akhir antara usia 17 dan 18 tahun. Menurut Hurlock, masa remaja awal dan remaja akhir memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa. Masa remaja awal kurang lebih berlangsung pada tahun-tahun sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan perubahan pubertas yang terjadi pada masa remaja. Remaja dalam hal ini merupakan hal baru yang telah dilakukan, mencoba sesuatu yang belum

pernah dilakukan yang memiliki resiko salah satunya munculnya kenakalan remaja (Nurita, 2019).

Kenakalan adalah suatu kelainan perilaku, tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat (Halimah, 2012). Ada banyak macam dan bentuk kenakalan, salah satunya adalah kegiatan mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui media sosial, mengomentari postingan seseorang dengan menggunakan kata yang menyakitkan serta memposting sesuatu yang memalukan. Perilaku ini kerap dilakukan oleh remaja akibat perkembangan teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi telah membawa individu untuk melakukan cara baru dalam berinteraksi dan berbaur melalui media sosial (Mahendra, 2017). Perkembangan teknologi komunikasi merupakan tempat untuk setiap individu yang tidak dapat untuk hidup sendiri dan harus hidup berdampingan karena komunikasi adalah kebutuhan setiap makhluk sosial. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju ini dapat mengubah cara berpikir dan cara untuk bersosialisasi dalam mendapatkan suatu informasi (Noviyanti, 2019).

Penggunaan teknologi informasi saat ini dapat membawa dampak bagi perkembangan setiap individu, teknologi informasi yang dapat membantu individu untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan keunggulan dalam hidupnya (Sudarwanto, 2009). Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini adalah penggunaan internet (Nasrullah, 2016). Kegiatan remaja menggunakan sosial media memberikan rasa penasaran sehingga ingin melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan sosial media seperti melihat banyak kegiatan yang dilakukan orang-orang, baik secara positif atau bahkan ke arah hal yang negatif yang dilakukan oleh seorang yang membuat konten, karena remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa melihat efek negatif dan positif saat menggunakan internet

(Qomariyah 2011). Adapun dampak negatif yang didapatkan dari penggunaan internet yaitu para remaja akan rentan melakukan perilaku *cyberbullying* baik sebagai korban maupun sebagai pelaku *cyberbullying* (Sartana dan Afriyeni, 2017).

Perilaku *Cyberbullying* merupakan suatu perlakuan kasar yang dilakukan oleh individu atau kelompok menggunakan alat teknologi elektronik yang dilakukan secara terus-menerus pada seseorang yang dianggap lemah dan tidak mampu membela dirinya. *Cyberbullying* adalah suatu kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi perilaku tersebut melukai seseorang secara tidak langsung dan dapat merusak psikis dan mental korban, sehingga korban merasa menjadi terpojok saat menghadapi realita yang dihadapinya (Syafira, 2021). Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku secara sengaja bahkan bisa terjadi berulang kali menghina, mengejek atau melecehkan orang lain menggunakan media informasi atau perangkat elektronik. Semakin sering remaja terbuai dengan konten anti sosial dan perilaku yang berisiko seperti kekerasan maka berpengaruh juga terhadap peningkatan perilaku *cyberbullying* dalam diri individu (Hamer & Konijn, 2015). Adapun bentuk-bentuk *cyberbullying*.

Menurut Willard (2007), perilaku *cyberbullying* memiliki beberapa bentuk-bentuk *cyberbullying* yaitu: *Flaming*, merupakan perkelahian yang dilakukan secara daring menggunakan pesan kata atau bahasa yang kasar. Pengirim pesan kasar mengharapkan korban yang mendapatkan pesan merasa terhina atas pesan yang dikirim oleh pelaku. *Harrasment*, merupakan perilaku mengirimkan sebuah pesan yang membuat seseorang menjadi tersinggung melalui via chat, email dan dilakukan secara terus-menerus bahkan dalam jangka panjang.. *Denigration*, merupakan perilaku menyebarkan sebuah gosip atau informasi tentang orang lain guna merusak reputasi orang lain. Perilaku yang dilakukan ini tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. *Impersonation*, merupakan perilaku menyamar menjadi orang lain dan mengirimkan

pesan atau unggahan status yang menjelek-jelekkan orang lain. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku bukan atas nama pelaku melainkan atas nama orang lain untuk menjatuhkan korban. *Outing*, menyebarkan foto orang lain beserta rahasia pribadinya. *Trickery*, memaksa orang untuk menceritakan informasi atau berita yang memalukan dan ketika mendapatkan kemudian disebarluaskan secara online. *Exclusion*, perilaku mengeluarkan seseorang dari grup online dengan sengaja. *Cyberstalking*, merupakan perilaku yang dilakukan oleh pelaku untuk menguntit akun media sosial korban kemudian menfitnah atau menuduh korban secara berulang-ulang secara online. Maka dari itu perlunya pengontrolan diri yang baik pada remaja dan pengawasan orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perilaku *cyberbullying* dalam penggunaan teknologi informasi yang semakin maju ini.

Pada kenyataannya fenomena yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan harapan, banyak remaja yang terdedikasi sebagai perilaku *cyberbullying*. Data-data tersebut ditunjukkan oleh data yang dipaparkan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat dalam periode waktu 4 tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2021, ada sekitar 358 remaja menjadi korban kekerasan di sekolah atau *bullying*, adapun pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) sekitar 306 remaja, tidak hanya itu ada juga korban *bullying* melalui media sosial atau biasa yang disebut dengan *cyberbullying* sekitar 235 remaja dan ada sekitar 212 remaja yang menjadi pelaku *bullying* di media sosial atau *cyberbullying* (KPAI, Mei 18, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012) yang dilaksanakan di 5 SMA di Yogyakarta dengan subjek siswa kelas X atau kelas 1 SMA sebanyak 150 siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi adalah mengirimkan pesan dengan kata kata kasar atau marah secara berulang-ulang oleh pelaku termasuk dalam kategori tinggi (73,33%), korban yang menerima pesan dari pelaku dengan penuh amarah secara berulang-ulang berada dalam kategori paling tinggi (90,00%). Pelaku melakukan perilaku tersebut dengan tujuan untuk mempermalukan korban (52,81%) masuk

dalam kategori tinggi. Dampak yang didapatkan pelaku adalah merasa bersalah yang berkepanjangan (41,57%) termasuk dalam kategori rendah, dampak yang dirasakan oleh korban adalah perasaan kecewa dan sakit hati kepada pelaku (31,13%) termasuk dalam kategori sangat rendah. Kelima sekolah yang dijadikan sampel penelitian, diantara korban dan pelaku *cyberbullying*, data yang paling signifikan menunjukkan persentase yang paling tinggi untuk menjadi pelaku terdapat pada SMA N 2 Yogyakarta dan persentase korban yang paling tinggi terdapat pada SMA N 6 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rumra & Rahayu, 2021) tentang perilaku *cyberbullying* remaja, bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs Almahalli Brajan, Wonokromo, Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas siswa pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan kategori tingkat rendahnya sebanyak 73%. Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara lain *flaming* 60,5%, *harassment* 39,5%, *cyberstalking* 10,5%, *denigration* 7,9%, *impersonation* 18,4%, *outing* 5,3%, *trickery* 10,5%, dan *exclusion* 65,8%. Media sosial yang digunakan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* antara lain *instagram* 21,1%, *whatsapp* sebanyak 94,7%, dan *facebook* sebanyak 21,1%. Untuk mengungkap data yang secara spesifik tentang pelaku *cyberbullying* memang masih sulit, karena peneliti, profesional, pemerintah masih fokus pada korban *cyberbullying*. Sehingga peneliti turun kelapangan untuk melengkapi data-data yang lebih mendalam terkait dengan perilaku *cyberbullying* dari sisi pelaku.

Untuk melengkapi data-data atau fakta terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja, peneliti melakukan wawancara *online* pada tanggal 22 Maret 2023 terhadap 7 remaja dengan tujuan untuk melengkapi data terkait pelaku *cyberbullying*. Pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan aspek-aspek Willard (2007). Dari hasil wawancara *online* yang telah dilakukan melalui *whatsapp* terdapat remaja perempuan di Kecamatan Loa Janan terdapat 7 orang remaja yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Pada aspek *exclusion*, remaja

tersebut mengungkapkan pernah mengeluarkan individu secara sengaja dari grup. Pada aspek *denigration* remaja tersebut mengungkapkan bahwa mereka pernah menyebarkan gosip tentang individu lain dengan menyebarkan foto atau aib korban. Pada aspek *trickery* remaja tersebut mengungkapkan bahwa pernah menyebarkan informasi yang tidak baik pada korban. Berdasarkan hasil wawancara pada 7 remaja, bahwa mereka pernah melakukan perilaku *cyberbullying*.

Hinduja dan Patchin (2010) menyatakan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi berdampak juga pada pelaku seperti pelepasan moral, kurangnya rasa empati, kesusahan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan, melakukan perilaku agresif, pengguna alkohol dan narkoba serta ketergantungan pada teknologi. Penelitian pada perilaku *cyberbullying* perlu dilaksanakan karena memiliki dampak psikologis dan emosional yang dapat berpotensi berat karena dengan mudah informasi dapat tersebar dengan sangat cepat melalui media sosial dan dapat dilihat oleh banyak orang pengguna media sosial (Syadza & Sugiasih, 2018). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Desiana Risqi Hana dan Suwarti (2019) memperlihatkan bahwa remaja mempunyai dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* yaitu kehilangan konsentrasi dalam belajar dan menurunnya prestasi belajar pada remaja. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pelaku itu berdampak negatif, peneliti mengharapkan hal ini tidak terjadi namun, ternyata masih terjadi. Adapun faktor-faktor yang terjadi akibat perilaku *cyberbullying*.

Menurut Pandie dan Weismann (2016) faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ialah faktor internal, faktor eksternal dan keluarga. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menunjukkan sesuatu kegagalan kontrol diri dan tidak dapat menyalurkan ke dalam suatu kegiatan yang berguna dan bermanfaat, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang dapat menyebabkan tindakan kekerasan, sedangkan faktor keluarga yaitu faktor yang berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan saudara atau

saudari kandung. Untuk itu pemilihan kontrol diri ialah suatu hal yang penting karena, dapat disebabkan pada individu yang masih kurang matang atau belum mampu mengontrol diri dengan baik sehingga mengarah pada perilaku *cyberbullying*. Alasannya adalah secara tersirat jawaban-jawaban subjek di atas menunjukkan masalah kontrol diri yang rendah.

Kontrol diri ialah salah satu faktor dari beberapa faktor *cyberbullying* yang memiliki peranan yang sangat penting dalam diri remaja terutama dalam penggunaan teknologi informasi yang semakin maju dan berkembang ini, maka dari itu remaja perlu mempunyai kontrol diri yang baik untuk menyikapi kemajuan teknologi ini. Perilaku *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan oleh kalangan remaja itu sulit untuk mengontrol perilaku apa yang akan lakukan dan ketika individu melakukan hal tersebut ia akan merasa tidak ada sesuatu yang terjadi dan merasa tidak bersalah akibat perilaku yang dilakukan kepada korban *cyberbullying*. Seorang individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi ia akan memiliki peluang yang cukup besar untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018).

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur diri sebagai sebuah kemampuan untuk mengarahkan perilaku yang mengarahkan seseorang ke arah yang baik (Ghufron & Risnawati, 2010). Adapun aspek-aspek kontrol diri. Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawati,2010) terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu kontrol kognisi ialah kemampuan individu dalam menangkap dan mengelola informasi yang didapat dan diatur dengan cara menolak informasi yang bersifat negatif dan dapat mencegah ketika menerima informasi yang bersifat negatif. Kontrol perilaku ialah Kesanggupan individu untuk mengontrol suatu keadaan atau perilaku yang kurang menyenangkan, kemampuan ini untuk menentukan siapa yang mengendalikan suatu kondisi. Kontrol keputusan ialah Kemampuan individu yang dilakukan untuk memilah suatu perilaku yang betul-betul dipercaya untuk dilakukan. Dalam hal ini remaja memiliki kemampuan untuk mengambil suatu tindakan dalam keadaan yang sudah disepakati.

Kontrol diri pada perilaku *cyberbullying* memiliki kaitan yang memperlihatkan bahwa kontrol diri berperan sangat penting pada perilaku *cyberbullying*. Kontrol diri sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku yang membawa dampak positif. Kontrol diri juga mewujudkan ketetapan seseorang melalui evaluasi psikologis untuk mengatur sebuah perilaku yang telah dibuat untuk mendapatkan perilaku dan keinginan yang ingin dicapai. Kontrol diri digunakan untuk menolong seseorang untuk mengatasi kemampuan yang dimiliki dan untuk mengatasi perbuatan yang merugikan dirinya.

Kontrol diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam diri individu. Apabila individu memiliki kontrol diri yang baik maka mempunyai peluang yang lebih besar untuk menghindari perilaku menyimpang seperti perilaku *cyberbullying* (Malihah & Alfisari, 2018). *Cyberbullying* ialah perilaku yang bertentangan dengan standar moral yang berkaitan dengan kontrol diri yang buruk. Lemahnya pengontrolan diri terhadap perilaku *cyberbullying* semakin terwujud dalam minimnya tingkat komunikasi di media sosial, di mana tidak adanya aturan sosial dan akses yang mudah ke internet (Muarifah, situmorang, & Saktiar, 2020). Maka dari itu individu perlu melakukan pengontrolan diri dengan baik, jika kontrol diri yang ada pada diri individu rendah dapat membuat individu tersebut melakukan perilaku *cyberbullying* dan apabila individu memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut memiliki peluang agar dapat terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan dinamika uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *Cyberbullying* pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan kepada orang tua dan sekolah para remaja, bahwa *cyberbullying*, bisa terjadi pada remaja sehingga perlunya melakukan *monitoring* penggunaan teknologi informasi/ internet pada remaja.

b. Manfaat Praktis

Memberikan edukasi juga bagi para remaja tentang pentingnya kontrol diri untuk menghindari dan mengurangi tindakan *cyberbullying*. Selain itu juga memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang melakukan intervensi pada remaja yang pernah melakukan perilaku *cyberbullying*.